

**PERSEPSI GURU BAHASA PRANCIS DI SMA/SMK PROVINSI  
LAMPUNG TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA PRANCIS**

**Skripsi**

**Oleh**

***Elisabeth Diva Naomi Siregar***

**NPM 1913044008**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

**PERSEPSI GURU BAHASA PRANCIS DI SMA/SMK PROVINSI  
LAMPUNG TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA PRANCIS**

Oleh

*Elisabeth Diva Naomi Siregar*

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDARLAMPUNG  
2023**

**ABSTRACT****FRENCH LANGUAGE TEACHERS' PERCEPTION OF FRENCH LANGUAGE LEARNING IN HIGH SCHOOLS/VOCATIONAL SCHOOLS IN LAMPUNG PROVINCE****By****ELISABETH DIVA NAOMI SIREGAR**

This qualitative study aims to explore the perceptions of French language teachers in several secondary schools in Bandar Lampung regarding the challenges faced in French language education, the efforts made to overcome these challenges, and their expectations for French language education in schools. The teachers' perceptions will be divided into two parts and collected through semi-structured interviews. The findings of the study indicate that French language teachers have a highly positive perception of French language education, although they require support from the school. Their expectations include improved promotion of French language education, providing more autonomy for teachers, and optimizing facilities and instructional media. This is to ensure that French language education is not merely considered as a cross-curricular subject. The study aims to generate appropriate and optimal solutions to enhance French language education in the future.

**Keywords:** expectation, French language education, French language teacher, learning method, perception

## RÉSUMÉ

### PERCEPTION DES ENSEIGNANTS DE FRANÇAIS CHEZ LES LYCÉES/ÉCOLES PROFESSIONNELLES DE LA PROVINCE DE LAMPUNG À L'ÉGARD DE L'APPRENTISSAGE DE LA LANGUE FRANÇAISE

Par

**ELISABETH DIVA NAOMI SIREGAR**

Cette étude qualitative vise à explorer les perceptions des enseignants de français dans plusieurs écoles secondaires de Bandar Lampung concernant les défis rencontrés dans l'enseignement de la langue française, les efforts déployés pour surmonter ces défis et leurs attentes en matière d'enseignement du français dans les écoles. Les perceptions des enseignants seront divisées en deux parties et recueillies à travers des entretiens semi-structurés. Les résultats de l'étude indiquent que les enseignants de français ont une perception très positive de l'enseignement du français, bien qu'ils aient besoin du soutien de l'école. Leurs attentes comprennent une meilleure promotion de l'enseignement du français, une plus grande autonomie pour les enseignants et l'optimisation des installations et des supports pédagogiques. Cela vise à garantir que l'enseignement du français ne soit pas simplement considéré comme une matière interdisciplinaire. L'étude vise à générer des solutions appropriées et optimales pour améliorer l'enseignement du français à l'avenir.

**Mots-clés :** attente, éducation en langue française, enseignants de français, méthode d'apprentissage, perception

Judul Skripsi : **PERSEPSI GURU BAHASA PRANCIS  
DI SMA/SMK PROVINSI LAMPUNG  
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA  
PRANCIS**

Nama Mahasiswa : **Elisabeth Diva Naomi Siregar**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1913044008**


Program Studi : **Pendidikan Bahasa Prancis**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

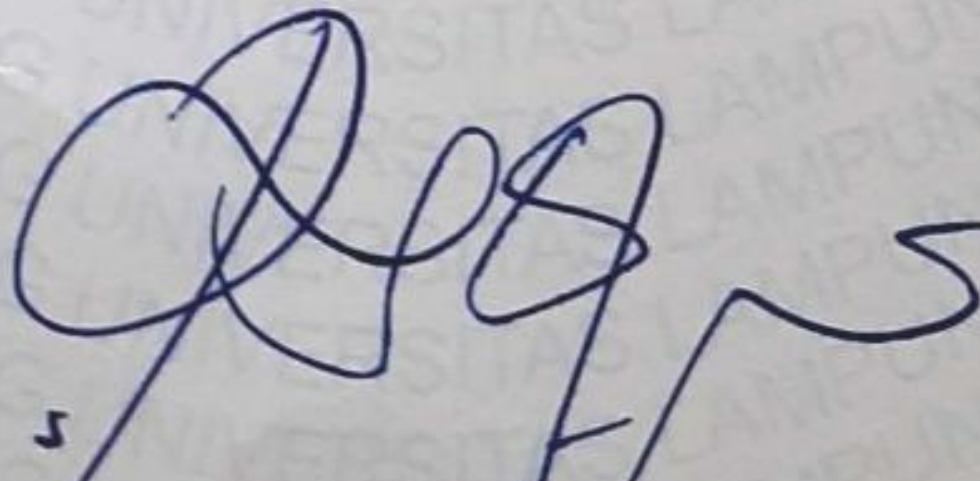


1. Komisi Pembimbing

  
**Diana Rosita, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19730512 200501 2 001

  
**Setia Rini, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 199102 092019 032021

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

  
**Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.**  
NIP 197003181994032002

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Diana Rosita, S.Pd., M.Pd.**

*[Handwritten signature]*  
.....

Sekretaris : **Setia Rini, S.Pd., M.Pd.**

*[Handwritten signature]*  
.....

Penguji  
Bukan Pembimbing : **Endang Ikhtiarti, S.Pd., M.Pd.**

*[Handwritten signature]*  
.....

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**  
NIP 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **27 September 2023**

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai sivitas akademika Universitas Lampung, saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Elisabeth Diva Naomi Siregar  
NPM : 1913044008  
Judul Skripsi : Persepsi Guru Bahasa Prancis di SMA/SMK  
Provinsi Lampung terhadap Pembelajaran Bahasa Prancis  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber di organisasi tempat riset;
2. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar Pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku dan;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 27 September 2023



Elisabeth Diva Naomi Siregar  
NPM 1913044008

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada 21 Mei 2001. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Raja Panahatan Siregar dan Ibu Sondang Dameria Sihombing. Penulis bertempat tinggal di Panjang, Kota Bandar Lampung. Penulis memulai pendidikan formal pada tahun 2006 di TK Xaverius Panjang. Pada tahun 2007 melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Xaverius 2 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2013.

Penulis melanjutkan pendidikan di SMP Immanuel Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2016. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan di SMA Negeri 10 Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2019. Pada tahun yang sama, penulis diterima melalui jalur SNMPTN di Universitas Lampung sebagai mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis. Berikut beberapa program dan perlombaan akademik dan non-akademik yang pernah diikuti oleh penulis :

1. Pada tahun 2019, penulis mendapatkan medali emas pada pertandingan Tinju Amatir Pelajar Se-Provinsi Lampung.
2. Pada tahun 2021 penulis menjabat sebagai Sekretaris Umum Imasapra.
3. Pada tahun 2021 penulis melaksanakan program magang di WartaLampung.id dan menghasilkan 10 *straight news* dan 3 *soft news* serta dua *straight news* yang diantaranya diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis dan penulis pernah mengikuti mata kuliah Jurnalistik di UPN Veteran Yogyakarta.
4. Penulis pernah menjadi finalis Olimpiade Bahasa Prancis yang diselenggarakan IFI Indonesia pada tahun 2022.
5. Pada tahun 2022 dan awal tahun 2023 penulis pernah menjadi panitia pengawas percobaan soal ujian se-Indonesia jenjang SMP dan SMA yang diselenggarakan oleh PISA dan Kemendikbud.



## **MOTO**

“Jahowa do siparmahan ahu”

(Psalmen 23)

“Sesungguhnya, alih-alih mengira bahwa Tuhan menyembunyikan dariku atau menghilangkan dariku segala sesuatu yang tidak diberikan padaku, malah aku harus berterima kasih pada Tuhan, yang tidak menagih apapun atas apa yang telah Ia anugerahkan padaku.”

(René Descartes)

## PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini dan mempersembahkannya kepada :

1. Diriku, yang selalu semangat berkat dari Tuhan Yesus.
2. Orang tuaku, Bapak Raja Panahatan Siregar dan Ibu Sondang Dameria Sihombing yang paling kusayangi. Terima kasih atas kepercayaan kalian yang selalu ada bersamaku, yang membiarkanku memilih, yang memercayai keputusanku. Untuk biaya pendidikan dan kuliah, untuk biaya jajanku dan lainnya, akan kubayar kelak, pertama-tama melalui skripsi ini.
3. Adikku, Nicholas Pieter Siregar, yang siap mengantar-jemputku ke kampus, yang selalu bertanya-tanya kapan aku ini dan itu, akan kubayar kelak, pertama-tama melalui skripsi ini.
4. Nenek, kakek, paman, bibi, dan sepupu-sepupu dari keluarga Bapak dan Ibu yang terkasih. Tanpa kalian, aku tidak akan mengerti bagaimana menjadi dewasa dan akhirnya paham bahwa skripsi ini memang harus selesai tepat pada waktunya.
5. Yuliana Maharani, Nirna, Linsia Cecilia, dan Mutiara Verischa. Sahabatku sedari SMA yang membuat masa putih-abuku ceria, yang juga selalu mendukung dan memotivasiku untuk mengerjakan skripsiku (terutama tumpangan rumah Rani yang nyaman). Akan kutunggu di Kopi Kenangan.
6. Nimas, Milla, Ajeng, Alfit, Lulu. Perempuan-perempuan kuat yang sangat dan selalu setia menemaniku sejak awal kuliah dan selalu bersamaku sampai saat ini. Bertahanlah, kalian kuat untuk berteman denganku, kan? Kupersembahkan skripsi ini karena kalian selalu mendukungku.
7. Zalika, Safa, Novia, teman-teman terkasih yang menemani di setiap proyek kuliah yang besar maupun kecil, yang memaklumi pertanyaan-pertanyaanku. Terima kasih.

8. Teman bahasa Prancis yang lainnya, Dilla, Anna, Natasya, dan Lusi, terima kasih untuk waktu dan memori yang kita bagi selama awal kuliah hingga duduk di depan kelas menunggu giliran seminar proposal, dan lainnya.
9. Renaldi, Arly, Adam, dan teman *cowok* lainnya yang terkasih. Terima kasih atas kesetiaan kalian dalam mendukung dan atas nasihat juga hiburan yang kalian berikan.
10. *Prince Edgar* (alias Eddie).

## SANWACANA

Segala puji syukur senantiasa peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk berkat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Persepsi Guru Bahasa Prancis di SMA/SMK Provinsi Lampung terhadap Pembelajaran Bahasa Prancis. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari arahan, bantuan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M. Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung.
3. Diana Rosita, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis sekaligus dosen pembimbing I yang selalu memberikan arahan, perbaikan, saran, dan semangat selama proses penyelesaian skripsi.
4. Setia Rini, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II atas setiap arahan, perbaikan, saran, dan motivasi selama proses penyelesaian skripsi.
5. Endang Ikhtiarti, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembahas yang telah memberikan setiap saran, dukungan, dan motivasi atas penyelesaian skripsi ini.
6. Indah Nevira Trisna, S.Pd., M.Pd., dan Nani Kusriani, S.S., M.Hum., selaku dosen Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan, pengalaman, bimbingan, dan semangat selama proses perkuliahan.
7. Seluruh staf akademik, administrasi, tata usaha, dan keamanan FKIP Universitas Lampung yang telah membantu dalam proses administrasi selama perkuliahan.

8. Kepala sekolah, dewan guru bahasa Prancis, staf tata usaha di SMAN 16 Bandar Lampung, SMKN 3 Bandar Lampung, SMAN 9 Bandar Lampung, SMK Kridawisata, SMAN 2 Bandar Lampung yang telah membantu selama proses penelitian.
9. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Bahasa Prancis yang telah menemani selama masa perkuliahan.
10. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Bandarlampung, 27 September 2023

Elisabeth Diva Naomi Siregar  
NPM 1913044008

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>ii</b>
<b>RÉSUMÉ.....</b>	<b>iii</b>
<b>MENGESAHKAN .....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTO.....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Rumusan Masalah .....	5
1.4 Tujuan Penelitian .....	5
1.5 Manfaat Penelitian .....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
2.1 Aliran Behaviorisme .....	8
2.2 Metode Pembelajaran Bahasa Asing.....	10
2.3 Persepsi .....	15
2.3.1 Jenis-jenis persepsi.....	18
2.3 Kedudukan Pembelajaran bahasa Prancis di SMA/SMK di Indonesia.....	20
2.4 Kurikulum 2013 .....	23
2.5 Implementasi Kurikulum Merdeka .....	26
2.5.1 Perbandingan K13 dan IKM pada Mata Pelajaran Bahasa Prancis SMA/SMK/Program Paket C.....	29
2.6 Peran Guru Bahasa Prancis .....	29
2.7 Penelitian Relevan.....	32
2.7.1 Perbedaan dengan penelitian ini.....	34
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>

3.1	Jenis Penelitian.....	37
3.2	Sumber Dan Data Penelitian .....	38
3.3	Metode Dan Teknik Pengumpulan Data .....	38
3.3.1	Wawancara Semiterstruktur .....	38
3.3.2	Kisi-kisi Pertanyaan Wawancara .....	39
3.3.3	Daftar Pertanyaan Penelitian .....	40
3.4	Metode dan Teknik Analisis Data.....	41
3.5	Validitas .....	43
3.5.1	Triangulasi .....	43
3.5.2	Kecukupan referensi .....	44
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
4.1	Hasil Penelitian .....	46
4.1.1	Hasil Penelitian Terkait Kendala Guru Bahasa Prancis yang Memengaruhi Penggunaan Metode Pembelajaran .....	48
4.1.2	Hasil Penelitian Terkait Upaya yang telah Dilakukan dan Harapan yang Dimiliki Guru.....	55
4.2	Pembahasan.....	60
4.2.1	Persepsi Guru Bahasa Prancis SMA/SMK di Lampung terhadap Pembelajaran Bahasa Prancis yang Menggunakan Dua Kurikulum (IKM dan K13) .....	61
4.2.2	Kendala Guru Bahasa Prancis SMA/SMK di Lampung yang Memengaruhi Penggunaan Metode Pembelajaran .....	62
4.2.3	Upaya yang Telah Dilakukan Guru Bahasa Prancis SMA/SMK di Lampung dalam Mengatasi Kendala yang Dihadapi.....	66
V.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	74
5.1	Kesimpulan .....	74
5.2	Saran.....	76
	DAFTAR PUSTAKA .....	77

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbandingan K13 dan IKM pada Mata Pelajaran Bahasa Prancis .....	29
Tabel 2. Data primer penelitian.....	38
Tabel 3. Kisi-kisi pertanyaan wawancara .....	39
Tabel 4. Daftar pertanyaan penelitian .....	40
Tabel 5. Kelengkapan data oleh lima responden .....	47
Tabel 6. 12 Butir pertanyaan dan kelengkapan data responden.....	48
Tabel 7. Data Pertanyaan 1 tentang Tujuan Pembelajaran .....	49
Tabel 8. Data Pertanyaan 2 & 3 tentang Bahan Ajar .....	50
Tabel 9. Data Pertanyaan 4 & 5 tentang Penerapan Metode Pembelajaran.....	51
Tabel 10. Data Pertanyaan 6 tentang Metode Pembelajaran Lainnya .....	51
Tabel 11. Data Pertanyaan 7 tentang Metode dan Tingkat Keterampilan Berbahasa Siswa.....	52
Tabel 12. Data Pertanyaan 8 tentang Kesulitan Memilih Metode Pembelajaran .	53
Tabel 13. Data pertanyaan 9 & 10 tentang Fasilitas Sekolah dan Media Pendukung .....	53
Tabel 14. Data Pertanyaan 11 & 12 tentang Jam Pertemuan.....	54
Tabel 15. 5 Butir Pertanyaan dan Kelengkapan Data Responden .....	56
Tabel 16. Data Pertanyaan 13 tentang Saran Guru Bahasa Prancis.....	57
Tabel 17. Data Pertanyaan 14 tentang Pelatihan Guru .....	57
Tabel 18. Data Pertanyaan 15 tentang Harapan Bagi Fasilitas Sekolah dan Pelatihan Guru .....	58
Tabel 19. Data Pertanyaan 16 & 17 tentang Harapan Terhadap IKM.....	59



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembelajaran bahasa asing memerlukan implementasi pengajaran yang sesuai pada saat yang tepat untuk membantu meningkatkan hasil belajar yang diharapkan di kelas. Pembelajaran bahasa di ruang kelas melibatkan campur tangan beberapa pihak dalam beberapa hal. Campur tangan ini dilakukan dengan cara modifikasi dua hal dalam pembelajaran bahasa asing. Modifikasi pertama yaitu modifikasi yang berkaitan dengan bahan ajar dan modifikasi kedua berkaitan dengan jenis kegiatan interaksional yaitu kegiatan pengajaran, peran pembelajar, peran pengajar, dan peran bahan ajar.

Tujuan adanya modifikasi pertama dan kedua tidak lain yaitu untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang memuaskan bagi pihak-pihak yang berkaitan. Pemodelifikasian tersebut dapat dilakukan oleh guru. Guru merupakan salah satu aktor yang berperan dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa asing. Guru berupaya untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajarannya, mulai dari penerapan metode belajar yang variatif hingga media pembelajaran yang inovatif dilakukan guru untuk membantu peserta didik dalam memahami materi-materi, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dan terciptanya peserta didik yang selaras dengan tujuan sekolah.

Guru berhak memilih metode, media, atau alat pembelajaran mana yang hendak diterapkan di kelasnya dan semua itu bergantung pada kebutuhan dan urgensi yang sebenarnya terjadi di kelas. Tujuan umumnya yaitu untuk dapat menghasilkan prestasi belajar yang sesuai dengan yang diinginkan dan terciptanya peserta didik yang memenuhi harapan sekolah.

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, maka suatu pembelajaran yang dilakukan di sekolah/kelas dimulai sejak awal guru menganalisis lingkungan belajar hingga hasil akhir/*output* tertulis peserta didik. Banyak istilah tumpang-tindih tentang apa yang terjadi pada pembelajaran bahasa asing, namun kemudian mengerucut menjadi pendekatan, metode, dan teknik, dengan pengertian yang berbeda menurut banyak ahli. Namun, pada penelitian ini akan difokuskan pada teori Richards & Rodgers. Penggunaan kerangka analisis proses pembelajaran oleh Richards & Rodgers didasari oleh adanya hal-hal yang harus dilakukan guru dari sejak awal mengasumsikan metode yang akan digunakan guru hingga kemudian guru menentukan desain dan prosedur pembelajarannya. Menurut teori ini, hal pertama yang diperhatikan guru adalah pemilihan aspek bahasa. Tahapan pemilihan ini dilalui guru karena guru tidak dapat mengajarkan seluruh aspek bahasa.

Selanjutnya, guru dapat mempertimbangkan metode yang akan dipakai berdasarkan asumsi atau teori yang dirasa tepat hingga akhirnya tersusun hingga tahapan akhir (Richards & Rodgers, 2003). Proses yang panjang tersebut kemudian selanjutnya disebut proses pembelajaran. Namun, proses pembelajaran yang panjang tetap menemui masalah pada implementasinya. Masalah yang muncul pada pembelajaran bahasa asing, yang pada topik penelitian ini adalah bahasa Prancis, sebagian besar dianalisis berdasarkan apa yang dirasakan oleh siswa. Masalah tersebut berakhir pada asumsi bahwa pembelajaran yang berlangsung di kelas tidak efektif dan efisien sehingga siswa menghadapi kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan pra penelitian literatur dari berbagai jurnal yang dilakukan peneliti pada bulan Juli 2022, kesulitan yang diutarakan siswa yaitu karena materi yang diajarkan kurang mendapat dukungan dari metode pembelajaran yang menarik.

Penggunaan metode pembelajaran yang cenderung tradisional membuat minat belajar siswa menurun (Pudjitrherwanti & Urip, 2018). Lalu mengutip dari Jurnal Pengembangan Media Video untuk Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Siswa Kelas X SMAN 1 Prambanan Klaten bahwa teknik mengajar guru

lebih banyak menggunakan metode ceramah dan guru lebih mendominasi selama pembelajaran bahasa Prancis sehingga siswa merasa jenuh dan bosan (Ni'mah, 2019). Hasil dari penelitian-penelitian tersebut seharusnya menjadi solusi bagi guru untuk dapat meningkatkan kompetensi berbahasa pemelajarnya sehingga tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Namun, sebenarnya aktor utama dalam proses pembelajaran adalah guru. Seperti yang sudah disebutkan di atas, guru menilai dan memerhatikan banyak hal sebelum menentukan metode. Persepsi guru juga harus diteliti untuk mendapatkan jawaban mengapa pembelajaran bahasa Prancis mengalami masalah terhadap metode yang digunakan guru. Sebab, gurulah yang paling memahami arti dibalik penggunaan metode tersebut yang ternyata menimbulkan beberapa kekurangan bagi siswa.

Selain tentang masalah pada metode, nyatanya mata pelajaran bahasa Prancis mengalami penyesuaian dalam kurikulum. Hal tersebut didapatkan pada pra penelitian yang dilakukan peneliti pada bulan Juli di dua SMA dan satu SMK di Lampung yang mengadakan pembelajaran bahasa Prancis. Mata pelajaran bahasa Prancis dalam Kurikulum 2013 (K13) dan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) memiliki beberapa perbedaan karakteristik yang mengharuskan guru untuk melakukan penyesuaian. Perbedaan tersebut terfokus kepada level yang ingin dicapai yaitu A2.2 dan kedudukannya sebagai mata pelajaran lintas minat yang tersedia di kelas 11. Selain itu, di salah satu sekolah jenjang SMK di Bandar Lampung, implementasi K13 dan IKM disesuaikan dengan tingkatan kelas dan diajarkan di tingkat 10 dan tingkat 11. Adanya juga tuntutan penggunaan dan pemanfaatan teknologi secara tidak langsung juga menjadi salah satu tantangannya. Setia, dkk. (2021) menyatakan bahwa penggunaan dan pemanfaatan perkembangan TIK dalam proses belajar-mengajar di kelas bukan lagi menjadi suatu tuntutan bagi seorang guru melainkan sebagai suatu kewajiban.

Dengan adanya penyesuaian tersebut, berdasarkan data pra penelitian pada Juli 2022 di satu sekolah di Bandar Lampung, peneliti menemukan bahwa salah satu guru menilai adanya kemunculan IKM memiliki hal positif bagi keberlangsungan mata pelajaran bahasa Prancis dengan tantangan-tantangan yang baru, terutama pada penggunaan metode pembelajaran. Maka dari itu pada penelitian ini, ide persepsi akan dibagi menjadi dua poin. Persepsi pertama yaitu tentang apakah kendala yang dihadapi guru memengaruhi pemilihan metode. Persepsi kedua sehubungan dengan apa yang diamati guru di kelas, bagaimanakah upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi kendala dan bagaimanakah harapan guru bagi pembelajaran bahasa Prancis di masa mendatang.

Hal-hal tersebut disesuaikan dengan konsepsi pembentukan persepsi individu di mana proses awal pembentukan persepsi berupa stimulus indera, mengartikan kenyataan, perilaku responsif, dan bentuk sikap individu (Simbolon, 2007). Kedua poin persepsi ini akan menjawab tentang bagaimanakah selama ini proses pembelajaran yang terjadi di kelas bahasa Prancis pada beberapa sekolah di Lampung berdasarkan sudut pandang guru. Harapannya bahwa penelitian ini dapat mewadahi berbagai pendapat guru bahasa Prancis SMA/SMK di Lampung tentang pembelajaran yang selama ini dilakukan sehingga di masa mendatang akan ada solusi yang tepat dan dapat membawa pembelajaran bahasa Prancis pada hasil yang optimal.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Belum adanya penelitian melalui persepsi guru bahasa Prancis di Bandar Lampung terhadap pembelajaran bahasa Prancis di sekolahnya.
2. Masih cukup banyak terjadi masalah yang dialami guru dalam penggunaan metode yang memengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran.

3. Adanya kemunculan IKM sebagai pembaharuan kurikulum K13 yang digunakan di sekolah yang menjadi tantangan dalam pembelajaran, terutama pada penggunaan metode pembelajaran.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah persepsi guru bahasa Prancis SMA/SMK di Lampung terhadap pembelajaran bahasa Prancis yang menggunakan dua kurikulum (IKM dan K13)?
2. Apakah kendala yang dihadapi guru bahasa Prancis SMA/SMK di Lampung memengaruhi penggunaan metode pembelajarannya?
3. Bagaimanakah upaya yang telah dilakukan guru bahasa Prancis SMA/SMK di Lampung dalam mengatasi kendala yang berkaitan dengan penggunaan metode pembelajarannya?
4. Bagaimanakah harapan guru bahasa Prancis SMA/SMK di Lampung tentang pembelajaran bahasa Prancis di sekolah?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang berikut tujuan penelitian yang hendak dicapai.

1. Persepsi guru bahasa Prancis SMA/SMK di Lampung terhadap pembelajaran bahasa Prancis yang menggunakan dua kurikulum (IKM dan K13)
2. Kendala yang dihadapi guru bahasa Prancis SMA/SMK di Lampung terhadap penggunaan metode pembelajarannya.
3. Upaya yang telah dilakukan guru bahasa Prancis SMA/SMK di Lampung dalam mengatasi kendala dalam menggunakan metode pembelajarannya.
4. Harapan yang dimiliki guru bahasa Prancis SMA/SMK di Lampung tentang pembelajaran bahasa Prancis.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para *stakeholder* pendidikan terkait jalannya proses belajar-mengajar pembelajaran bahasa Prancis di kelas sehingga setiap pihak terkait dapat memahami situasi pembelajaran yang dialami para guru secara utuh.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi peneliti

Peneliti mendapat wawasan dan kepekaan mendalam pada proses pembelajaran lewat persepsi guru bahasa Prancis di sekolah sebagai manifestasi masa depan sebagai calon guru.

#### b. Bagi guru bahasa Prancis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi apabila terdapat masalah yang sama terkait proses pembelajaran bahasa Prancis di sekolah.

#### c. Bagi pihak sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Prancis di sekolahnya.

#### d. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi bagi siswa agar turut berupaya maksimal dalam mencapai tujuan pembelajaran.

#### e. Bagi peneliti lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk penelitian mendatang terutama mengenai persepsi guru bahasa Prancis dan pembelajaran bahasa Prancis yang dinaungi kurikulum terbaru.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Aliran Behaviorisme

Teori behaviorisme melihat pembelajaran bahasa sebagai proses pembelajaran yang sangat ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan dan pembiasaan. Behaviorisme menekankan bahwa keberhasilan dalam belajar dan keberhasilan dalam pengajaran bahasa terletak pada tiga aspek kunci yaitu peniruan, pengulangan, dan praktik berbahasa. Kaitannya dengan pengajaran berbahasa adalah penyajian materi dalam teori ini lebih banyak berupa peniruan dan menghafal idiom, menyampaikan satu kalimat dalam satu situasi, tidak menyajikan struktur tata bahasa secara terpisah, dilaksanakan dengan sistem induktif, memberi apresiasi bagi respons positif, lebih banyak memberi motivasi siswa dalam berbahasa, menyampaikan aspek lebih pada bahasa bukan isi bahasa (Brown 1994:85 dalam Fachrurrozi & Mahyudin, 2016).

Adanya landasan psikologis pengajaran bahasa seperti aliran behaviorisme ini dikarenakan adanya kepentingan faktor internal dan faktor eksternal siswa dalam proses mempelajari suatu bahasa. Aliran behaviorisme mengacu pada faktor eksternal yang berupa lingkungan, guru, bahan ajar, dsb. Berdasarkan hal tersebut, aliran behaviorisme memiliki tiga prinsip penting dalam pembelajaran bahasa yaitu:

- 1) Bahasa adalah ujaran dan bukan tulisan, dalam hal ini guru memberikan stimulus berupa suara bahasa yang membuat siswa terbiasa mendengar suara bahasa (ujaran) tersebut
- 2) Bahasa adalah seperangkat kebiasaan, merupakan percapakan yang mengalir yang terbentuk dari kebiasaan secara genetis maupun dari lingkungan
- 3) Tujuan pembelajaran bahasa adalah berbicara dalam bahasa tersebut dan bukan berbicara tentang bahasa tersebut

Prinsip di atas kemudian diterapkan pada pembelajaran bahasa asing. Terdapat lima kegiatan pembelajaran bahasa asing yang penting yang telah dikembangkan berdasarkan teori ini yaitu (1) pengenalan keterampilan mendengar dan berbicara sebagai awal dalam pembelajaran sebelum keterampilan membaca dan menulis, (2) latihan dan penggunaan bahasa secara aktif dan terus-menerus bagi siswa, (3) penciptaan lingkungan berbahasa yang kondusif agar mendukung proses pembiasaan berbahasa secara efektif, (4) penggunaan media pembelajaran yang memungkinkan pembelajar mendengar dan berinteraksi dengan penutur asli, (5) memotivasi guru bahasa untuk terampil berbahasa secara baik dan benar agar menjadi teladan bagi para siswa dalam berbahasa (Fachrurrozi & Mahyudin, 2016).

Pada pembelajaran bahasa terdapat unsur-unsur yang wajib ada yaitu guru, siswa, rencana pembelajaran, pendekatan/metode pengajaran, media pengajaran dan evaluasi pembelajaran (Rahayu, 2019). Pemenuhan unsur-unsur tersebut dilakukan untuk menghasilkan siswa yang mampu mencapai kompetensi bahasa yang diharapkan. Guru bertugas untuk membantu siswa dalam memenuhi tingkat kecakapan tertentu oleh karenanya guru perlu mempertimbangkan beberapa faktor dan proses di dalam pembelajarannya (Fachrurrozi & Mahyudin, 2016).

Kesimpulannya adalah dalam konteks pembelajaran bahasa, terdapat unsur-unsur yang menjadi landasan penting dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif. Unsur-unsur tersebut meliputi guru, siswa, rencana pembelajaran, pendekatan/metode pengajaran, media pengajaran, dan evaluasi pembelajaran. Setiap unsur memiliki peran dan kontribusi yang signifikan dalam membentuk keseluruhan proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa menuju pencapaian tingkat kecakapan bahasa tertentu.



Pertimbangan atas beberapa faktor dan proses tersebut dikarenakan belajar bahasa di ruang kelas berbeda keadaannya dibandingkan dengan yang terjadi di lingkungan yang alamiah, yang melibatkan campur tangan pihak terkait. Pada pembelajaran bahasa Prancis, pendekatan/metode untuk menghasilkan siswa yang mencapai tingkat kecakapan tertentu terus dikembangkan oleh para ahli. Kepentingan adanya inovasi dalam tiap pendekatan/metode dikarenakan pendekatan/metode merupakan alat untuk mengajarkan bahasa kedua kepada siswa (Rahayu, 2019).

## **2.2 Metode Pembelajaran Bahasa Asing**

Suatu pembelajaran bahasa tidak terlepas dari pemilihan aspek mana yang ingin diajarkan, karena guru tidak dapat memberikan/mengajarkan seluruh aspek bahasa. Saat proses pemilihan itulah kemudian guru menetapkan langkah berikutnya dengan tujuan sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Langkah berikutnya pada proses pembelajaran adalah metode. Metode pembelajaran menurut teori Richards dan Rodgers merupakan payung utama untuk spesifikasi dan interrelasi antara teori dan praktik. Di dalam metode pembelajaran yang diusung Richard & Rodgers terdapat tiga bagian yang adalah bentuk teori dan praktik yaitu pendekatan, desain, dan prosedur.

Suatu metode didasarkan pada suatu pendekatan (asumsi, persepsi, keyakinan, atau teori) yang kemudian memberi warna dalam perancangan menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran (praktik) secara teratur dan tidak saling bertentangan (Fachrurrozi & Mahyudin, 2016). Richards (2003) mengungkapkan bahwa metode adalah konsep tentang metode sebagaimana dirancang oleh mereka yang mengembangkan metode tersebut (dalam Fachrurrozi & Mahyudin, 2016).

Berdasarkan teori yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa suatu metode pembelajaran adalah suatu pendekatan yang dipengaruhi oleh asumsi, persepsi, keyakinan, atau teori tertentu. Pendekatan ini memberikan arah dan karakteristik yang khas dalam perancangan menyeluruh mengenai bagaimana materi pelajaran akan disajikan secara sistematis dan koheren. Metode pembelajaran perlu dirancang secara hati-hati agar elemen-elemen pembelajaran seperti tujuan, konten, strategi pembelajaran, dan penilaian saling mendukung dan tidak saling berlawanan. Suatu metode secara teoretis berkaitan dengan suatu pendekatan, secara organisasional ditentukan oleh suatu rancangan, dan secara praktis direalisasikan dalam prosedur.

Dari perspektif pengembangan kurikulum bahasa, pilihan metode pengajaran hanyalah salah satu fase dalam kegiatan pengembangan kurikulum yang saling terkait. Pengembangan kurikulum memerlukan analisis kebutuhan, pengembangan tujuan, pemilihan kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi hasil program bahasa (Richards, dkk., 2003). Sebab karena pemilihan metode itu sendiri dilandasi oleh beberapa keadaan seperti siapa pembelajar itu, apa tingkat kemahiran bahasa mereka saat ini, seperti apa kebutuhan komunikatif yang mereka miliki, keadaan yang mereka inginkan menggunakan bahasa asing (dalam teorinya berupa bahasa Inggris) di masa depan, dan seterusnya.

*“When the director of a language school or institution announces to the staff that an incoming client group will consist of forty-five Japanese businessmen requiring a six weeks intensive course in spoken English, the teachers will not leap to their feet and exclaim "Let's use Silent Way!" or "Let's use Total Physical Response!" Questions of immediate concern will focus on who the learners are, what their current level of language proficiency is, what sort of communicative needs they have, the circumstances in which they will be using English in the future, and so on.” (Richards, dkk., 2003:156).*

Analisis kebutuhan dapat berfokus pada parameter umum dari program bahasa (data tentang siapa pembelajar, tingkat kemahiran bahasa saat ini, guru dan tujuan dan harapan pembelajar, keterampilan dan tingkat mengajar guru dalam bahasa target, kendala waktu dan anggaran, sumber daya instruksional yang tersedia, serta harapan masyarakat) dan ataupun tentang kebutuhan khusus, seperti pelatihan

pemahaman bagi siswa asing untuk menghadiri seminar. Lalu selanjutnya ada perhatian terhadap pengembangan tujuan (*formulation objectives*). Artinya, dalam kasus di mana metode tertentu sedang dipertimbangkan untuk digunakan di program bahasa, perlu diketahui oleh perencana program apa tujuan dari metode ini dan jenis kemahiran bahasa yang ingin dikembangkannya. Berikutnya ada tentang pemilihan kegiatan belajar-mengajar (*selection of teaching and learning activities*). Guru dan pengembang program terlebih dahulu memilih jenis tugas yang berbeda, kegiatan dan pengalaman belajar, efektivitas, yang kemudian dilakukan pengetesaan dalam memenuhi tujuan program. Pemilihan metode tertentu dapat dibenarkan hanya jika jelas bahwa ada tingkat kecocokan yang dekat antara tujuan dan sasaran program dan tujuan dari metode “*At this phase in curriculum development, choice of a particular method can be justified only when it is clear that there is a close degree of fit between the program goals and objectives and the objectives of the method*” (Richards, dkk., 2003:158).

Para ahli metodologi pengajaran bahasa asing melihat beberapa hal yang menjadi penyebab kegagalan metode-metode yang telah ada untuk mengentaskan masalah yang dihadapi para guru bahasa sebagai berikut (Fachrurrozi & Mahyudin, 2016):

- 1) setiap metode yang ditawarkan merupakan konsep ‘siap pakai’ yang terlalu bersifat ‘*prescriptive*’.  
Para guru diminta untuk menerapkannya secara utuh, bahkan harus meninggalkan sepenuhnya metode yang lahir sebelumnya, tanpa memperhitungkan situasi dan kondisi lingkungan, budaya setempat, termasuk karakteristik lingkungan (fisik, geografis, SDM) lembaga pendidikan seperti madrasah yang beragam.
- 2) setiap metode terpisah dari metode sebelum atau sesudahnya. Metode pembelajaran bukan merupakan mata rantai yang saling berhubungan sebagaimana lazimnya dialami dalam perkembangan bidang pengetahuan yang lain.
- 3) sulit menerapkan suatu metode secara utuh dalam situasi dan kondisi pembelajaran yang sangat beragam.

- 4) suatu metode terlalu berlebihan dalam membeberkan kelemahan metode sebelumnya.

Keputusan tentang metode apa yang akan dipilih, digunakan, digabungkan pada pembelajaran di kelas sangat tergantung pada pertimbangan rasional guru. Pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran merupakan solusi untuk kepentingan praktis di lapangan untuk dapat menyelesaikan berbagai persoalan pengajaran bahasa asing. Oleh karenanya, pemahaman guru tentang berbagai karakteristik metode menjadi kualifikasi penting. Setelah guru memahami isi dari tiap-tiap metode, selanjutnya guru dapat mempertimbangkan faktor-faktor pemilihan metode pembelajaran bahasa asing (Fachrurrozi & Mahyudin, 2016:213). Berikut 6 faktor praktis pemilihan metode pembelajaran bahasa asing.

- 1) Faktor Tujuan Pembelajaran

Kaitannya terdapat pada metode apa yang akan digunakan dipengaruhi oleh kondisi tujuan pembelajaran itu sendiri yang berupa kemampuan yang harus dimiliki siswa setelah usai mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran bahasa asing beragam, maka semestinya metode yang digunakan beragam.

- 2) Faktor Materi atau Bahan Ajar

Berdasarkan keragaman bahan belajar maka dituntut adanya penggunaan variasi metode sesuai dengan jenis bahan belajarnya. Pengajaran materi untuk mendengarkan menggunakan metode yang tepat untuk materi tersebut, begitupun dengan materi keterampilan bahasa lainnya.

- 3) Faktor Guru

Seorang guru yang terbiasa menggunakan metode tertentu dalam waktu yang cukup lama akan merasa sulit untuk menggunakan metode baru. Kadang, sebagian guru merasa mantap dengan menggunakan metode tertentu walau belum tentu metode tersebut relevan dengan tujuan pembelajarannya.

#### 4) Faktor Siswa

Metode pengajaran bahasa untuk anak yang memiliki kecerdasan tinggi akan berbeda dengan metode yang digunakan untuk mengajar anak yang kecerdasannya sedang atau biasa. Selain faktor kecerdasan, usia juga menjadi pertimbangan dan juga perbedaan karakteristik siswa.

#### 5) Faktor Sarana Prasarana dan Media Pembelajaran

Kondisi sekolah dan ketersediaan fasilitas dan media pendukung harus menjadi bahan pertimbangan guru. Beberapa metode mempersyaratkan tersedianya media tertentu seperti film, laboratorium, dll. Menggunakan suatu metode yang menuntut media tertentu tetapi tidak didukung oleh tempat terlaksananya metode tersebut akan sangat berpengaruh pada rendahnya efektivitas dan efisiensi pembelajaran.

#### 6) Faktor Situasi dan Kondisi Kelas (khususnya jumlah siswa)

Jumlah siswa layak dipertimbangkan dalam memilih metode yang tepat. Situasi atau suasana belajar-mengajar dimaksudkan agar proses pembelajaran tidak kehilangan konteks dan agar siswa merasa terlibat dalam perkembangan yang sedang terjadi.

Faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan metode menegaskan perlunya kewaspadaan dalam menentukan pilihan. Guru harus sepenuhnya memahami faktor-faktor ini untuk memilih metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, situasi sekolah, dan keadaan siswa. Keanekaragaman metode pembelajaran bahasa mencerminkan beragam sudut pandang filosofis mengenai esensi bahasa dan proses pembelajarannya. Ragam metode ini merefleksikan keberagaman dalam pembelajaran bahasa asing, menunjukkan betapa dinamisnya proses tersebut dan seberapa banyak pilihan alternatif metode yang tersedia untuk mengajarkan bahasa asing. Hal ini seharusnya mengurangi kendala signifikan bagi para guru dalam mengajar bahasa, karena ada banyak opsi yang dapat disesuaikan (Fachrurozi & Mahyudin, 2016).

Berdasarkan keanekaragaman tersebut, maka Fachrurrozi & Mahyudin (2016) menggabungkan berbagai metode pembelajaran bahasa oleh para ahli sehingga didapatkan kesimpulan sebagai berikut: 1) *audio-lingual method*, 2) *audiovisual method*, 3) *cognate method*, 4) *cognitive method*, 5) *project method*, 6) *dual-language method*, 7) *eclectic method*, 8) *grammar-translation method*, 9) *language-control method*, 10) *mimicry-memorization*, 11) *natural method*, 12) *phonetic method*, 13) *practice-theory method*, 14) *psychological method*, 15) *reading method*, 16) *silent way method*, 17) *suggestopedia method*, 18) *total physical respons method*, 19) *unit method*.

### **2.3 Persepsi**

Persepsi artinya menyeleksi dan mengorganisasi stimulus dari lingkungan dan kemudian menafsirkan stimulus tersebut sesuai konteks yang dihadapi. Seleksi dan pengorganisasian stimulus ini dilakukan karena dalam sekali waktu banyak stimulus yang dihadapi sehingga tidak memungkinkan bagi seseorang untuk menangkap seluruhnya secara simultan. Krech (1992) mengemukakan bahwa seseorang memilih dan menyeleksi rangsangan sesuai dengan peta kognitif per individu sehingga persepsi antar satu individu dan lainnya berbeda (dalam Simbolon, 2007). Dalam teori yang disajikan, dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi merupakan proses kompleks yang melibatkan seleksi, pengorganisasian, dan interpretasi stimulus berdasarkan konteks dan peta kognitif individu.

Keterbatasan dalam menangkap semua stimulus secara simultan memerlukan kemampuan untuk memilih informasi yang relevan. Dalam konteks ini, perbedaan dalam peta kognitif individu menjelaskan mengapa persepsi dapat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya, meskipun menghadapi stimulus yang sama. Persepsi bergantung pada interpretasi individu dalam memahami informasi.

Informasi-informasi itu berasal dari panca indera individu dan kemudian akan memengaruhi perilaku masing-masing individu sebagai penerima informasi tersebut. Seseorang melewati proses penerimaan dari dan juga proses pemahaman tentang lingkungan. Maka, persepsi dapat ditimbulkan dari interaksi antar orang-orang dalam kelompok yang disebut sebagai persepsi sosial. Salah satu elemennya adalah atribusi yang berarti proses individu mencari kejelasan sebab-akibat dari perilaku orang lain. Schermerhorn (2005) dalam Simbolon (2007) membagi faktor-faktor yang dapat memengaruhi persepsi dalam tiga uraian yaitu sebagai berikut.

- 1) *The perceiver* (orang yang menilai/pemersepsi), konsepnya adalah tentang pengalaman masa lalu, keinginan/motivasi, kepribadian, dan nilai serta sikap yang dapat memengaruhi proses persepsi.
- 2) *Setting*, berkaitan dengan keseimbangan jasmaniah/diri pribadi, sosial, dan organisasi
- 3) *The perceived* (orang-orang yang dilihat/dinilai) berkaitan dengan karakteristik dari persepsi seseorang, tujuan atau peristiwa yang berisi perbedaan individu, intensitas seseorang, pemisahan latar belakang seseorang, ukuran, gerakan, dsb.

Stimulus yang didapat dan dirasakan melalui panca indra kemudian akan masuk ke dalam proses pemilihan yang disebut sebagai pemilihan persepsi (*perceptual selectivity*). Pada akhirnya, dalam proses pemilihan persepsi ini maka individu akan mendapat tanggapan yang berhubungan dengan situasi, personal, atau tujuan sehingga menjadi sebuah persepsi. Proses pemilihan terhadap berbagai stimulus yang ada di lingkungan itu dipengaruhi oleh berbagai faktor (Thoha, 1992:145 & 153 dalam Simbolon, 2007). Faktor tersebut dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok faktor perhatian dari luar dan faktor perhatian dari dalam. Berikut merupakan faktor perhatian dari luar:

- 1) *intensitas*, semakin besar intensitas stimulus dari luar, layaknya semakin besar pula hal-hal itu dapat dipahami (*to be perceived*)

- 2) *ukuran*, semakin besar ukuran sesuatu obyek maka semakin mudah untuk bisa diketahui atau dipahami
- 3) *keberlawanan atau kontras*, stimulus luar yang penampilannya berlawanan dengan latarbelakangnya akan menarik banyak perhatian.
- 4) *pengulangan*, stimulus dari luar yang diulang akan memberikan perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan yang sekali dilihat.
- 5) *gerakan*, perhatian dari seseorang terhadap obyek yang bergerak dalam jangkauan pandang dibanding obyek yang diam.
- 6) *baru dan familier*, situasi eksternal yang baru maupun yang sudah dikenal adalah penarik perhatian.

Selain berasal dari faktor luar, pembentukan persepsi juga dipengaruhi faktor-faktor dari dalam yaitu:

- 1) *pemahaman dan persepsi*, seluruh faktor internal yang membentuk perhatian untuk suatu objek sehingga timbullah persepsi berdasarkan kejiwaan yang kompleks
- 2) *motivasi dan persepsi*
- 3) *kepribadian dan persepsi*, unsur ini penting dalam pembentukan persepsi karena berhubungan erat dengan proses belajar dan motivasi yang memunculkan tentang apa yang diperhatikan ketika menghadapi suatu situasi.

Proses persepsi individu berawal dari stimulus yang dirasakan indera (pengaruh realita) dan kemudian melewati tahap observasi stimulus indera. Observasi itu menyesuaikan dengan faktor-faktor yang memengaruhi persepsi (stereotip, selektivitas, dan konsep diri) dan kemudian ada proses evaluasi dan mengartikan kenyataan. Hasil dari proses persepsi individu itu berupa perilaku responsif dan bentuk sikap individu. Robbins & Judge (2008) membagi bentuk persepsi menjadi dua jenis yaitu persepsi bentuk positif dan persepsi bentuk negatif.



Persepsi positif merujuk pada cara individu melihat, menginterpretasikan, dan merespons lingkungan, situasi, atau orang dengan sudut pandang yang optimis dan menguntungkan. Persepsi positif melibatkan cara individu melihat kemungkinan, peluang, dan potensi baik dalam tantangan maupun dalam keadaan yang menguntungkan. Dalam esensi, persepsi positif adalah cara pandang yang mendukung ketahanan mental, peningkatan kesejahteraan psikologis, dan pencapaian tujuan baik individu maupun organisasi. Individu dengan persepsi positif cenderung lebih mampu mengatasi hambatan, menghadapi perubahan dengan fleksibilitas, dan menjaga semangat yang tinggi dalam menghadapi tantangan (Robbins & Judge, 2008).

### **2.3.1 Jenis-jenis persepsi**

Menurut Yasir (2020 :170) jenis persepsi terhadap manusia lebih sulit dan multipel disebabkan oleh sifat manusia yang dinamis dan cepat berubah-ubah sesuai kebutuhan dan keinginan hati tiap pribadi. Berdasarkan hal tersebut, persepsi menghasilkan dua jenis dengan karakteristik masing-masing. Dua jenis persepsi ini yaitu: 1) persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan 2) persepsi terhadap manusia atau sosial. Antara persepsi terhadap objek dan persepsi terhadap manusia atau sosial terdapat beberapa perbedaannya. Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) persepsi terhadap objek dinilai melalui lambang-lambang fisik. Sedangkan persepsi terhadap manusia atau sosial dinilai melalui lambang-lambang verbal dan nonverbal. Persepsi terhadap manusia lebih sulit diramalkan.
- 2) persepsi terhadap objek itu mengamati dan menanggapi sifat-sifat luar. Sedangkan pada persepsi terhadap manusia atau sosial juga menanggapi sifat-sifat di dalam yaitu seperti perasaan, motif, harapan, dan sebagainya.
- 3) pada persepsi terhadap objek, objek tersebut tidak bereaksi (statis). Sedangkan terjadi sebaliknya pada persepsi terhadap manusia atau sosial.

Persepsi terhadap manusia atau sosial bersifat dinamis. Sifatnya yang dinamis menyebabkan persepsi terhadap manusia dapat berubah lebih cepat dibandingkan penilaian persepsi terhadap objek.

Penilaian terhadap persepsi manusia memiliki resiko yang disebabkan oleh sifat manusia yang emosional. Sementara itu, Yasir (2020:171) mengemukakan beberapa prinsip mengenai persepsi manusia atau sosial yaitu sebagai berikut:

- 1) persepsi berdasarkan pengalaman merupakan pola-pola perilaku manusia terhadap seseorang, objek atau kejadian, dan reaksi manusia terhadap hal-hal tersebut. Reaksi terhadap hal yang disebutkan sebelumnya muncul berdasarkan pengalaman atau dapat disebut sebagai pembelajaran masa lalu manusia yang berkaitan dengan orang, objek atau kejadian yang serupa.
- 2) persepsi yang dimiliki manusia sudah diseleksi oleh pola pikirnya masing-masing. Sesuatu yang diseleksi oleh daya pikir manusia adalah stimulus atau rangsangan yang terjadi di sekitarnya yang dirasa bertentangan atau bahkan bersesuaian dengan yang sudah disebutkan pada poin nomor satu.
- 3) persepsi ini bersifat dugaan. Artinya adalah suatu persepsi yang muncul memungkinkan manusia menafsirkan suatu objek yang diamati dan dirasanya dengan makna yang menyeluruh dari sudut pandang manapun. Tafsiran tersebut diperlukan untuk membuat suatu kesimpulan berdasarkan informasi yang belum didapat lengkap dari pengindraan tersebut.
- 4) persepsi bersifat evaluatif. Artinya adalah bahwa persepsi yang dimiliki adanya nyata. Tetapi, kenyataan yang dimiliki itu didapat dari proses pengindraan terhadap berbagai macam stimulus sehingga

terkadang alat-alat indra dan persepsi manusia menipu diri sendiri. Oleh karenanya, persepsi kembali lagi bersifat pribadi dan subjektif namun didasari oleh suatu kenyataan.

- 5) persepsi itu bersifat kontekstual. Konteks ini memengaruhi struktur kognitif, pengharapan, dan persepsi manusia. Pengaruh yang dimiliki konteks sangat kuat bagi pembentukan suatu persepsi manusia.

### **2.3 Kedudukan Pembelajaran bahasa Prancis di SMA/SMK di Indonesia**

Pada suatu pembelajaran bahasa, guru tidak dapat mengajarkan keseluruhan aspek bahasa. Guru harus memilih bagian yang ingin diajarkannya. Setelah guru mengetahui bagian mana yang akan menjadi fokus pembelajarannya, maka setelah itu guru melakukan pembelajaran secara gradasi karena bagian-bagian yang ingin diajarkan tersebut tidak dapat dilaksanakan secara serempak. Guru harus melakukan pembelajaran satu per satu. Setelah itu guru berupaya untuk mempresentasikannya kepada siswa. Barulah setelah itu terjadi pengulangan pembelajaran, sebab guru tidak dapat membuat siswa mempelajari bahasa tanpa adanya pengulangan bahan-bahan yang sedang dipelajari. Suatu proses tersebut kemudian memunculkan berbagai macam asumsi tentang bagaimana mengajarkan suatu bahasa sebagai bahasa asing. Asumsi tersebut kemudian didukung oleh teori-teori yang sudah ada terdahulu untuk menciptakan suatu pembelajaran yang berhasil.

Pembelajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing di sekolah di Indonesia mengacu pada CECRL (*Cadre Européen Commun de Références pour les Langues*) yang merupakan dokumen resmi yang dipublikasikan oleh dewan konsil Eropa (*Conseil de l'Europe*). Dokumen ini berisi tentang referensi internasional untuk mendeskripsikan kemampuan berbahasa. Ada empat kemampuan berbahasa dalam CECRL yaitu *compréhension écrit* (kemampuan menulis), *compréhension orale* (kemampuan mendengarkan), *production écrit* (kemampuan menulis), *production orale* (kemampuan berbicara).

CECRL merupakan pendekatan yang baru yang bertujuan sebagai pedoman atas tujuan dan metode pengajaran bahasa dan sebagai standar untuk merancang program, diploma, dan sertifikat.

*“Publié en 2001, il constitue une approche totalement nouvelle qui a pour but de repenser les objectifs et les méthodes d’enseignement des langues et, surtout, il fournit une base commune pour la conception de programmes, de diplômes et de certificats. En ce sens, il est susceptible de favoriser la mobilité éducative et professionnelle.” (Ministère de L’éducation Nationale et de La Jeunesse, 2021).*

Keberadaan CECRL sebagai pedoman dan dasar suatu pembelajaran bahasa Prancis di Indonesia, maka keberadaan bahasa Prancis sebagai bahasa asing memiliki tujuan yang jelas. Hal ini juga didukung dengan adanya berbagai metode pengajaran bahasa asing yang dapat mengeksekusi tiap-tiap karakteristik CECRL. Dari dukungan tersebut kemudian dapat menghasilkan pembelajaran yang berhasil. Fungsi adanya bahasa asing diantaranya sebagai alat pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk pembangunan nasional (Susanti dan Hamid, 2018). Hal ini diperjelas dengan adanya Undang-undang Pasal 43 UU No. 24 Tahun 2009 bahwa pemerintah dapat memfasilitasi warga negara Indonesia yang ingin memiliki kompetensi berbahasa asing dalam rangka peningkatan daya saing bangsa. Saat ini, keberadaan bahasa Prancis di Indonesia semakin berkembang untuk diajarkan baik di lembaga formal (SMA/SMK sederajat dan perguruan tinggi) maupun belajar bahasa Prancis di lembaga non formal seperti di *Institut Français d’Indonésie*, *Alliance Française*, lembaga-lembaga kursus bahasa asing, dan kursus perorangan (Setia & Nani, 2020 dalam Setia, dkk, 2021).

Brown (2001) mengungkapkan bahwa konteks dalam pendidikan bahasa asing di dalam kelas berfungsi untuk hal-hal yang digunakan di luar kelas. Hal yang digunakan di luar kelas seperti klub bahasa, kepariwisataan, media sosial, buku-buku dalam bahasa asing, film dengan narasi bahasa asing, acara TV, penulisan jurnal dalam bahasa asing, dan sebagainya (dalam Khosiyono, 2018). Pemerintah Prancis dan Indonesia melakukan kerja sama di bidang pendidikan.

Adanya program beasiswa untuk para pengajar bahasa Prancis di Indonesia di jenjang S2 dan S3 dan dengan adanya pembukaan program studi bahasa Prancis di perguruan tinggi dan sekolah pariwisata menjadi bukti keseriusan pemerintah Indonesia dalam memfasilitasi warga negaranya untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam ranah bahasa asing. Dwidjosusastro (1995:155) mengemukakan bahasa Prancis sudah masuk ke dalam pembelajaran bahasa asing di Indonesia sejak tahun 1952 (dalam Sunendar, 2006) *“Le français est enseigné aussi dans le secondaire depuis plus de 50 ans. Plus de 200 lycées publics ou privés proposent un cours de français à raison de 4 à 6 heures par semaine en moyenne.”* (Sunendar, 2006). Dapat disimpulkan bahwa eksistensi bahasa Prancis sejak 50 tahun, berpengaruh terhadap jam terbang pembelajarannya. Pengajaran bahasa Prancis telah diajarkan di sekolah, mulai dari tingkat SMP, SMA/SMK/MA sampai perguruan tinggi negeri maupun swasta.

Dalam pembelajaran bahasa terdapat proses belajar mengajar yang melibatkan berbagai unsur wajib di dalamnya. Unsur-unsur tersebut yaitu guru/pengajar, siswa/pembelajar, rencana pembelajaran, pendekatan/metode pengajaran, media pengajaran, dan evaluasi pembelajaran. Semua unsur-unsur itu berkenaan dengan upaya untuk mencapai tujuan pengajaran dan dengan hasil yang baik. Saat penelitian ini dimulai, kurikulum yang dipakai di SMA/SMK di Bandar Lampung adalah Kurikulum 2013 dan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dengan karakteristik yang berbeda-beda. Semenjak diberlakukannya Kurikulum 2013, kedudukan bahasa Prancis dan bahasa asing lain (kecuali bahasa Inggris) adalah sebagai mata pelajaran pilihan (peminatan) dan bukan lagi mata pelajaran penting.

Adanya mata pelajaran bahasa Prancis sebagai mata pelajaran peminatan tidak menjadikannya hadir sebagai kebutuhan akademis atau yang lebih luas sebagai kebutuhan profesional tetapi hanya sebatas pilihan. Namun, permasalahan tentang eksistensi pembelajaran bahasa Prancis di sekolah bukanlah sesuatu yang baru.

Sunendar (2006) mengatakan bahwa terjadi penurunan jumlah siswa yang belajar bahasa Prancis sejak perubahan kurikulum 1974 dan juga dipengaruhi kedatangan bahasa Jepang, bahasa Arab, dan bahasa Cina, sebagai bahasa opsional. Melihat adanya penurunan siswa yang mempelajari bahasa Prancis, usaha untuk mengembalikan eksistensi bahasa Prancis juga terus berjalan, baik di lembaga pendidikan formal maupun non formal, dengan tujuan yang berbeda. Sunendar (2006) mengemukakan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, telah banyak upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengajaran bahasa Prancis di sekolah menengah di Indonesia oleh beberapa lembaga, yaitu asosiasi guru bahasa Prancis, guru sekolah normal, dan CCF. *Ces dernières années, beaucoup d'efforts ont été fournis pour améliorer l'enseignement du français dans les secondaire en Indonésie.* (Sunendar, 2006). Pada tingkatan permasalahan yang disebutkan di atas, beberapa diantaranya berkaitan dengan kurangnya sumber daya dan alat bantu pengajaran. Selain tentang objek fisik, masalah juga dapat timbul dari kurangnya pelatihan guru yang dapat menyebabkan resiko adanya ketidaktertarikan pelajar, sehingga eksistensi bahasa Prancis di sekolah menengah menurun (Sunendar, 2016).

#### **2.4 Kurikulum 2013**

Kurikulum merupakan seperangkat aturan tentang tujuan, isi, dan materi pelajaran yang ditetapkan dan yang akan dicapai dalam pembelajaran (Ekowati, dkk., 2022). Kurikulum dapat dimodifikasi secara dinamis mengikuti arah perkembangan zaman (Prasetyo & Hamami, 2020). Tiap perangkat yang ada dalam suatu bentuk kurikulum tentu mengalami banyak penyesuaian terhadap kebaruan. Hal ini dikarenakan tuntutan global yang turut memengaruhi tuntutan dunia pendidikan. Sebab pada dasarnya dunia pendidikan bertujuan untuk menciptakan individu yang siap menghadapi tantangan dunia global dan yang mampu bersaing di dalamnya.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat aturan mengenai tujuan, isi, dan materi pelajaran dalam pembelajaran. Kurikulum dapat berubah sesuai perkembangan zaman dan tuntutan global, dengan perangkat-perangkatnya mengalami penyesuaian agar menciptakan individu yang siap menghadapi tantangan dunia global dan bersaing dalam lingkungan tersebut. Pengembangan kurikulum adalah proses memaksimalkan pelaksanaan kurikulum untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ada di dalam kurikulum yang ditetapkan pemerintah usai terlaksana dalam waktu tertentu (Prasetyo & Hamami, 2020).

Kurikulum 2013 (selanjutnya menjadi K.13) merupakan wujud pembaharuan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Adanya pengembangan kurikulum merupakan suatu bentuk penyesuaian kebutuhan di dunia pendidikan terhadap perkembangan zaman. Ada empat elemen yang berubah yang kemudian dikembangkan dalam K.13 yaitu sebagai berikut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI) :

- 1) Standar Kompetensi Lulusan, elemen ini berupa harapan tentang adanya peningkatan dan keseimbangan *hard skills* dan *soft skills* yang mencakup kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
- 2) Standar isi, bila semula kompetensi diturunkan dari mata pelajaran, berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi.
- 3) Standar proses pembelajaran, berupa;
  - a. standar proses dilengkapi dengan Mengamati, Menanya, Mengolah, Menyajikan, Menyimpulkan, dan Mencipta.
  - b. Belajar dapat dilakukan di lingkungan sekolah dan masyarakat, tidak hanya terjadi di ruang kelas.
  - c. Sumber belajar yang variatif, bukan hanya guru.
  - d. Pengajaran aspek sikap dilakukan melalui contoh dan teladan.

#### 4) Standar penilaian

- a. Penilaian berbasis kompetensi
- b. Adanya pergeseran dari penilaian melalui tes menjadi penilaian otentik untuk mengukur semua kompetensi berdasarkan proses dan hasil.
- c. Penguatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) berupa pencapaian hasil belajar berdasar pada posisi skor yang diperoleh terhadap skor ideal (maksimal).
- d. Penilaian juga terdapat pada Kompetensi Inti dan SKL.
- e. Adanya upaya untuk memanfaatkan portofolio hasil pekerjaan siswa sebagai instrumen utama penilaian.

Pada K.13, mata pelajaran bahasa Prancis dilaksanakan dengan terintegrasi antara empat keterampilan berbahasa. Tujuannya adalah siswa dapat berbicara dan menulis dalam level A1 standar CECRL (Ekowati & Farisi, 2022). Mata pelajaran bahasa Prancis di sekolah harus menyesuaikan pada kurikulum yang menaunginya yaitu K.13. Jika pada kurikulum sebelumnya (KTSP) pembelajaran bahasa Prancis terpisah antara satu keterampilan dan yang lain, maka pada K.13 dengan konsep terintegrasi, guru wajib melaksanakan pengajaran dengan prinsip-prinsip K.13. Guru harus dapat mengimplementasikan standar-standar yang ditetapkan dalam K.13, yaitu mengajar dengan pendekatan saintifik dan tahapan dalam standar proses pembelajaran seperti yang dijabarkan di atas (Ekowati & Farisi, 2022).

Selain itu, kedudukan mata pelajaran bahasa Prancis tingkat SMA di dalam K.13 adalah sebagai mata pelajaran peminatan. Hal tersebut berpengaruh pada jam pelajaran untuk bahasa Prancis menjadi lebih sedikit/berkurang. Pada penelitian tahun 2019 oleh Bukit, kelas mata pelajaran bahasa Prancis tingkat SMA (kelas X-XII) berlangsung dengan alokasi waktu 2 x 45 menit per minggu. Salah satu tujuan pembelajaran integrasi ini adalah untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bentuk lisan maupun tertulis.



Pembelajaran bahasa Prancis tingkat SMA berlangsung secara integratif sehingga dalam satu pertemuan, siswa dapat belajar menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sekaligus.

## 2.5 Implementasi Kurikulum Merdeka

Dalam perubahan suatu kurikulum maka harus diiringi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara tidak langsung yang mengharuskan dunia pendidikan untuk keluar dari zona nyaman dan guna mengimbangi perkembangan yang ada (Gandi, 2022). Sosialisasi dan implementasi tentang Implementasi Kurikulum Merdeka (selanjutnya disingkat IKM) dilakukan di seluruh satuan pendidikan dengan tujuan pembaharuan proses pembelajaran yang terkendala pandemi (*learning loss*) (Maulida, 2022). IKM merupakan program yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai harapan untuk dapat melakukan pemulihan dalam pembelajaran. Ada tiga karakteristik yang ditawarkan dalam IKM yaitu diantaranya sebagai berikut:

- 1) pembelajaran berbasis proyek pengembangan *soft skill* dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila,
- 2) pembelajaran pada materi esensial sehingga tersedia waktu yang cukup untuk pembelajaran kompetensi dasar mendalam seperti literasi dan numerasi,
- 3) kemerdekaan bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kemampuan siswa.

Pelaksanaan IKM di beberapa sekolah penggerak pada tahun pertamanya berjalan dengan cukup baik dan sesuai dengan kultur Indonesia daripada kurikulum sebelumnya yaitu K13. IKM tidak hanya menjadi solusi ketika dunia pendidikan berada dalam kondisi khusus tetapi juga telah diperlengkapi sebagai solusi terhadap tantangan dan masalah pendidikan yang terdahulu, tentang cara pandang dalam pelayanan kepada peserta didik (Jojo & Sihotang, 2022).

Isi dalam IKM akan lebih optimal sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensinya karena IKM adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler (Heppy & Bagja, 2022). Dapat disimpulkan bahwa IKM tidak hanya menjadi solusi dalam situasi khusus dalam pendidikan, tetapi juga merupakan solusi bagi tantangan dan masalah pendidikan sebelumnya. Dengan pembelajaran intrakurikuler dalam IKM, isi kurikulum menjadi lebih optimal sehingga siswa memiliki waktu lebih untuk memahami konsep dan memperkuat kompetensinya. Pada IKM, guru memiliki kebebasan secara mandiri dalam menerjemahkan kurikulum sebelum dijabarkan kepada para siswa sehingga guru mampu menjawab setiap kebutuhan siswa pada saat proses pembelajaran.

Konsep merdeka pada kurikulum ini mengacu pada kebebasan/kemerdekaan dalam berpikir, sehingga kondisi pendidikan yang tercipta menjadi merdeka dalam hal memenuhi tujuan, hal metode, materi dan evaluasi pembelajaran baik bagi guru maupun siswa (Izza, dkk., 2020). Menurut Fridiyanto, dkk. (2022), sasaran kompetensi dalam struktur kurikulum merdeka mencakup pencapaian pembelajaran yang telah dirancang untuk setiap fase. Pada jenjang SMA atau yang setara, terbagi menjadi Fase E (seringkali sebanding dengan kelas X SMA) dan Fase F (biasanya sejajar dengan kelas XI dan XII SMA). Dalam konteks ini, Jam Pelajaran (JP) diatur per tahun. Satuan pendidikan memiliki kewenangan untuk mengatur penggunaan waktu pembelajaran dengan fleksibel guna mencapai target JP yang telah ditentukan.

Di kelas X, siswa mempelajari mata pelajaran umum dan siswa diperbolehkan memilih mata pelajaran pilihan (minat) dari kelompok mata pelajaran yang tersedia pada kelas XI dan XII. Melihat konsep yang ada dalam IKM dan juga tujuannya, guru memiliki peran penting dalam memahami ide tentang IKM dan eksekusinya, sehingga tercapailah mutu pendidikan yang ditetapkan dalam IKM. Tantangannya yang terutama adalah pada metode. Perkembangan yang tercipta pada IKM menyebabkan metode yang ada pada kurikulum sebelumnya berubah. Karakteristik yang ada pada IKM berbeda dengan karakteristik K13.

Gagasan dan tujuan yang dirumuskan pada IKM berpusat sepenuhnya pada kata merdeka, yang berarti pemanfaatan teknologi menjadi salah satu alat utama untuk mengakses keterampilan dan pengetahuan pembelajar sehingga tidak terbatas pada satu ilmu pengetahuan saja. Guru tidak dapat lagi mengajar dengan strategi pembelajaran yang konvensional, standar, atau biasa-biasa saja (Indarta, dkk., 2022). Oleh karena itulah, para guru abad ini berupaya maksimal dalam memahami dan mengeksekusi IKM. Konsep “Merdeka Belajar” memerlukan komitmen, kemandirian, dan kemampuan untuk mewujudkannya (Indarta, dkk., 2022). Setia, dkk (2021) menyatakan bahwa penggunaan dan pemanfaatan perkembangan TIK dalam proses belajar-mengajar di kelas bukan lagi menjadi suatu tuntutan bagi seorang guru melainkan sebagai suatu kewajiban.

Pembelajaran bahasa Prancis untuk SMA/SMK/Program Paket C pada IKM tetap mengacu pada CECRL dengan harapan para pembelajar mampu menguasai bahasa Prancis sebagai bahasa asing sesuai standar level A2.2 CECRL. Karakteristik mata pelajaran bahasa Prancis pada IKM yaitu pembelajar tidak hanya belajar tentang keterampilan berbahasa tetapi terdapat pemahaman dan pengenalan budaya Prancis. Adanya hal tersebut dimaksudkan untuk memperkaya budaya para pembelajar demi tunjangan karir masa depan mereka. Pembelajaran bahasa Prancis juga tidak terlepas dari pengaplikasian Profil Pelajar Pancasila di kelas.

Kemendikbud (2022) menyebutkan sebab pembelajaran bahasa Prancis yang kompleks, estimasi jumlah jam pelajarannya disesuaikan dengan standar CECRL. Jumlah jam pelajaran bahasa Prancis untuk kelas XI dan XII yaitu enam (6) jam pelajaran per minggu, setara dengan 324 jam baik di kelompok bahasa maupun peminatan. dengan alokasi waktu total dua (2) tahun atau empat (4) semester. Dengan total alokasi waktu tersebut maka pembelajar dapat mencapai tingkat A2.2 bahkan mencapai A2. Pada pembelajaran bahasa Prancis, siswa diharapkan mampu secara mandiri mencari sumber rujukan yang ditugaskan oleh guru.

Artinya ketika guru sedang menjelaskan suatu wacana, siswa juga menganalisa wacana tersebut berdasarkan wacana yang mereka baca, bukan hanya pada sumber yang dipakai oleh guru. Kemendikbud (2022) menjelaskan berdasarkan jumlah peserta didik di kelas, pembelajaran bahasa Prancis seharusnya dilakukan secara berkelompok. Penerapan IKM membutuhkan adaptasi yang cukup lama sebab implementasi kurikulum tidak dapat berdiri sendiri dan memerlukan dukungan dari sumber daya manusia, alam, sarana prasarana, dan pendanaan (Khoirurrijal, dkk., 2022 : 22). Selain tentang kurikulum, diperlukan juga upaya untuk memperkuat kapasitas guru dan kepala sekolah, mendukung pemerintah daerah, mengembangkan sistem penilaian, serta menciptakan infrastruktur dan pendanaan yang lebih adil.

### 2.5.1 Perbandingan K13 dan IKM pada Mata Pelajaran Bahasa Prancis SMA/SMK/Program Paket C

Tabel 1. Perbandingan K13 dan IKM pada Mata Pelajaran Bahasa Prancis

No.	K13	IKM
1.	Menguasai bahasa Prancis sebagai bahasa asing sesuai dengan standar level A1 pada CECRL.	Menguasai bahasa Prancis sebagai bahasa asing sesuai dengan standar level A2.2 CECRL.
2.	Pembelajaran bahasa Prancis berlangsung secara terintegrasi. Alokasi waktu pada seluruh tingkatan kelas selama 2x45 menit per minggu	Pada kelas XI dan XII pembelajaran bahasa Prancis menetapkan alokasi waktu enam (6) JP/minggu setara dengan 324 jam dalam dua tahun baik di kelompok bahasa maupun peminatan (penghitungan JP dalam IKM yang diatur per tahun)
3.	Standar proses pembelajaran dapat dilakukan di lingkungan sekolah dan masyarakat, tidak hanya terjadi di ruang kelas.	Keenam dimensi profil pelajar Pancasila harus diterapkan dan diaplikasikan pada kelas ini
4.	Pelaksanaannya menggunakan <i>Project Based Learning</i>	Tugas yang diberikan berupa <i>Project Based Learning</i>

### 2.6 Peran Guru Bahasa Prancis

Tuntutan akan seorang guru yang aktif dan kreatif ditujukan agar terwujudnya pembelajaran yang humanis. Pembelajaran humanistik berjalan lewat adanya peran guru sebagai fasilitator untuk siswa dan sebagai motivator tentang kesadaran

mengenai makna belajar bagi kehidupan siswa (Amalia, 2019:15). Karakter siswa yang berbeda-beda juga menjadi salah satu hal yang diperhatikan guru dalam proses belajar-mengajar. Pintrick dan Schunk (1996:171) mengungkapkan bahwa antusiasme guru dapat membantu siswa berminat dan termotivasi dalam belajar (dalam Kusuma, 2015).

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tuntutan terhadap seorang guru yang aktif dan kreatif bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang humanis. Dalam pembelajaran humanistik, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator untuk siswa, membantu mereka menyadari makna belajar dalam kehidupan. Karakter siswa yang beragam membuat guru memperhatikan perbedaan tersebut dalam proses belajar-mengajar. Antusiasme guru juga memiliki peran penting dalam membangkitkan minat dan motivasi siswa dalam belajar. Motivasi belajar dimaknai sebagai dorongan yang timbul dalam diri individu untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan. Motivasi yang diberikan guru dapat ditunjukkan secara langsung maupun tidak langsung. Melalui *intermezzo* tentang pengalaman guru saat menjadi siswa akan menarik perhatian peserta didik sehingga pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik.

Djamarah (2000) mengindikasikan tugas guru ke dalam empat indikator: (1) Menyerahkan kebudayaan kepada peserta didik berupa kepandaian kecakapan dan pengalaman-pengalaman; (2) Membentuk kepribadian yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara bangsa Indonesia Pancasila; (3) Menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik sesuai dengan Undang-undang Pendidikan berdasarkan Tap MPR No.II tahun 1983; (4) Sebagai perantara belajar bagi peserta didik. Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki multi peran.

Oemar (2011:124-127) membagi peranan guru dalam tiga kategori sebagai berikut.

1) Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar juga harus memberikan pelayanan kepada peserta didik sehingga terciptanya peserta didik yang selaras dengan tujuan sekolah. Tugas lain yang diemban guru sebagai pengajar yaitu guru harus mampu menciptakan situasi dan kondisi belajar di kelas yang sebaik-baiknya agar peserta didik memahami dengan baik pengetahuan yang disampaikan guru.

2) Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing diharapkan memberikan pemahaman dan pengarahan kepada peserta didik sehingga mampu menemukan solusi atas permasalahannya sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Peran guru sebagai pembimbing artinya guru wajib membantu dan mengarahkan peserta didik sehingga peserta didik mampu menemukan solusi/pemecahan masalah sendiri, selain itu atas bimbingan guru di sekolah, peserta didik dapat mengenal dan menemukan jati dirinya.

3) Guru sebagai pendidik

Guru berperan dalam proses pendewasaan peserta didik lewat sikap, tata laku, akhlak, dan kecerdasan pikirannya. Guru mendidik peserta didik sehingga para peserta didik memiliki karakter yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Guru bertanggung jawab atas perannya. Guru menempatkan dirinya sebagai orang tua kedua peserta didik sehingga guru bukan hanya memberikan informasi-informasi tentang mata pelajaran yang diajar, tetapi juga membimbing dan mendidik peserta didik untuk mencari jati diri, membentuk karakter, serta tumbuh menjadi pribadi yang dewasa. Guru menjadi panutan peserta didik, sesuai dengan pernyataan Ki Hajar Dewantara; *Ing ngarso sung tulodho, Ing madya mangun karso, Tut wuri handayani* yang artinya di belakang memberi dukungan, di tengah membangkitkan semangat, di depan memberi contoh-teladan.

Peran guru berpengaruh besar bagi kehidupan peserta didik sebagai generasi bangsa. Hal ini ditunjukkan lewat adanya wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan pemerintah dan kebijakannya pada Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3. Isinya adalah fungsi pendidikan bagi warga negara. Untuk memenuhi kesesuaian fungsi pendidikan itu, guru merupakan salah satu komponen utama dalam pendidikan (Suparlan, 2008:71). Dalam proses pembelajaran, kemampuan profesional dan peran guru, mutu kurikulum, sarana prasarana dan fasilitas pendidikan, biaya, iklim dan pengelolaan sekolah, sangat berpengaruh dalam peningkatan prestasi belajar peserta didik. Guru sebagai pusat informasi peserta didik wajib menggunakan metode-metode yang baik yang sesuai dengan kebutuhan dan urgensi di kelas sehingga peserta didik mampu mengikuti pembelajaran di sekolah dengan maksimal. Guru juga sebagai fasilitator berfungsi untuk memberikan fasilitas kepada peserta didik sehingga dapat tercipta lingkungan belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Selain mendukung psikologis peserta didik, guru berperan sebagai perantara ilmu pengetahuan. Metode-metode yang digunakan guru dalam mengajar adalah salah satu strategi dalam transfer ilmu pengetahuan. Selain metode, media pembelajaran juga menjadi instrumen penting bagi guru. Guru berhak memilih media, metode, atau alat pembelajaran apa yang hendak digunakan. Semuanya bergantung pada kebutuhan dan urgensi yang dialami di lapangan.

## **2.7 Penelitian Relevan**

### **1) Pembelajaran Daring Bahasa Prancis Ditinjau dari Perspektif Siswa oleh Naini Ayu Lestari, Diana Rosita, & Indah Nevira Trisna (2022).**

Penelitian tentang adanya kesulitan dalam mempelajari bahasa Prancis telah diteliti lewat persepsi peserta didik dan memperoleh kesimpulan umum yang mengacu pada keterampilan guru dalam mengelola kelas. Guru sebaiknya terampil mengoperasikan media pembelajaran sehingga kebutuhan peserta didik terpenuhi dalam hal pemahaman materi (Lestari, dkk, 2022).

Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pengelolaan kelas yang baik oleh guru berdampak baik juga bagi siswa dan sebaliknya.

**2) Persepsi Siswa tentang Lingkungan Belajar Bahasa dan Motivasi dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa oleh Arifin, R., Kulsum, E.M., & Mutiarawati, R. (2020).**

Penelitian berikutnya berhubungan dengan Persepsi Peserta Didik Tentang Lingkungan Belajar Bahasa Dan Motivasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa. Disebutkan dalam jurnal penelitian tersebut bahwa motivasi bergantung pada interaksi sosial antar guru-peserta didik. Sesuai dengan peranan guru sebagai motivator dan inspirator, guru memiliki pengaruh besar terhadap motivasi siswa. Guru harus menciptakan suasana kelas yang positif sehingga peserta didik merasa senang dan lebih mudah memahami pelajaran (Arifin, dkk., 2020).

**3) Perspektif Guru Perempuan terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris Daring Selama Pandemi Covid-19: Studi pada Guru Bahasa Inggris SMA Siau, Sitaro oleh Tamarariha, E., Warouw, M.P., & Lotulung, D.R. (2022).**

Penelitian relevan berikutnya berkaitan dengan perspektif guru bahasa Inggris perempuan terhadap pembelajaran daring di Siau. Meskipun subjek penelitian berbeda, namun, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa asing memerlukan usaha yang lebih dari para guru untuk membangun motivasi dan semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu langkah yang dilakukan yaitu membuat proses pembelajaran yang lebih terampil dan menarik. Para guru telah berupaya untuk mengembangkan keterampilannya pada bidang teknologi dan informasi, namun, peserta didik sejatinya memiliki rasa tanggung jawab untuk mencapai prestasi yang diinginkan (Tamarariha, 2022).



### **2.7.1 Perbedaan dengan penelitian ini**

Pada penelitian ini, objek penelitiannya adalah guru bahasa Prancis. Penelitian ini menekankan pada pembelajaran bahasa Prancis di Lampung yang selama ini berlangsung sementara penelitian-penelitian di atas menekankan pada pembelajaran bahasa pada saat daring (*online*). Pada penelitian ketiga penelitian relevan, teknik pengumpulan data yang dilakukan salah satunya adalah kuesioner sementara pada penelitian ini data didapatkan melalui pertanyaan wawancara semi-terstruktur. Terdapat beberapa kelebihan pada teknik wawancara semi-terstruktur ini yaitu data yang didapat lebih mendalam tentang fenomena yang terjadi, teknik ini memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan berdasarkan tanggapan responden sehingga peneliti dapat menjelajahi topik lebih mendalam, dan peneliti dapat memahami secara mendalam pengalaman responden untuk menghasilkan data yang lebih otentik melalui kemampuan peneliti dalam menangkap ekspresi wajah, nada suara, dan isyarat non-verbal lainnya.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur dalam penelitian yang hasil data deskriptifnya berupa kata-kata tertulis atau lisan dari manusia dan perilakunya yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang menggunakan landasan filsafat untuk meneliti suatu kondisi ilmiah. Dalam metode penelitian kualitatif peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan datanya dan analisa kualitatif yang menekankan pada makna (Sugiyono, 2018). Penelitian kualitatif dapat menyampaikan tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, organisasi yang fungsionalis, pergerakan sosial, dan relasi kekerabatan. Penekanan yang disajikan lewat penelitian kualitatif berupa kualitas (*quality*) atau hal paling penting pada suatu barang atau jasa. Hal terpenting itu berupa peristiwa, kejadian, fenomena, gejala sosial memiliki makna yang dapat dijadikan pembelajaran berharga dalam berkembangnya konsep teori.

Makna yang dicari lewat penelitian kualitatif merupakan pencarian yang menggunakan strategi *inquiri* dan disajikan dalam narasi (Sidiq, dkk., 2019). Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk mendapatkan jawaban atas suatu peristiwa atau pertanyaan yang melewati proses dan prosedur ilmiah serta dilakukan secara sistematis lewat pendekatan kualitatif. Tafsiran dari suatu peristiwa atau fenomena yang dimaksud dalam penelitian kualitatif tentu menggunakan latar belakang alamiah dan melibatkan berbagai metode penelitian kualitatif. Metode-metode yang biasa digunakan adalah wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

### 3.2 Sumber Dan Data Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data berdasarkan sumbernya sebagai berikut.

- 1) Data primer, berupa data yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumber pertama yaitu para guru bahasa Prancis di SMA/SMK di Provinsi Lampung.

Tabel 2. Data primer penelitian

No.	Nama Sekolah	Letak Sekolah
1.	SMAN 9 Bandar Lampung	Bandar Lampung
2.	SMAN 16 Bandar Lampung	Bandar Lampung
3.	SMAN 2 Bandar Lampung	Bandar Lampung
4.	SMKN 3 Bandar Lampung	Bandar Lampung
5.	SMK Kridawisata	Bandar Lampung

- 2) Data sekunder, berupa data yang didapat dari literatur, artikel, jurnal-jurnal terpublikasi yang relevan, dan situs internet.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara dalam mendapatkan data-data di lapangan agar hasil penelitian dapat bermanfaat dan menjadi teori baru. Adanya teknik pengumpulan data maka sebuah penelitian akan mendapat data yang valid dan dapat diuji. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara semiterstruktur (*semistructured interview*). Tujuannya adalah menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana informan diminta pendapat dan ide-idenya. Peneliti menggunakan alat bantu seperti *recorder* dan catatan untuk dapat menyimpan hasil wawancara dan mencatat hasil pengamatan secara lebih lengkap dan jelas.

#### 3.3.1 Wawancara Semiterstruktur

Wawancara merupakan suatu teknik untuk menggali data melalui percakapan yang dilaksanakan dengan maksud tertentu dari dua pihak atau lebih. Teknik wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih banyak, akurat, dan mendalam.

Sementara menurut Sugiyono (2013:137) teknik wawancara berfungsi sebagai teknik pengumpulan data bagi peneliti yang ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan sebagai alat bagi peneliti yang ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Ada beragam jenis teknik wawancara menurut para ahli. Pada penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah teknik wawancara semiterstruktur.

Teknik wawancara semiterstruktur memungkinkan pihak yang bertanya (dalam hal ini peneliti) mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam sehubungan dengan konteks yang dibahas. Tujuan penggunaan teknik wawancara semiterstruktur adalah menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana informan diminta pendapat dan ide-idenya. Metode pengumpulan data yaitu wawancara semiterstruktur. Jumlah pertanyaan sebanyak 17 pertanyaan yang disusun dalam Word dan kemudian wawancara dilaksanakan secara langsung ke sekolah-sekolah tujuan.

### 3.3.2 Kisi-kisi Pertanyaan Wawancara

Pada kisi-kisi pertanyaan untuk pengumpulan data penelitian yang dilakukan melalui wawancara semi terstruktur ini, terdapat delapan jenis pertanyaan dengan jumlah pertanyaan sebanyak 17 pertanyaan. Pertanyaan terbanyak terdapat pada jenis pertanyaan ke-tiga dan ke-delapan yaitu tentang faktor guru dan harapan guru bagi pembelajaran bahasa Prancis untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah penelitian. Berikut adalah uraian kisi-kisi pertanyaan wawancara.

Tabel 3. Kisi-kisi pertanyaan wawancara

No.	Jenis Pertanyaan	Butir
1.	Faktor tujuan pembelajaran	1
2.	Faktor materi atau bahan ajar	2&3
3.	Faktor guru	4-6
4.	Faktor siswa	7&8
5.	Faktor sarana prasarana dan media pembelajaran	9 &10

6.	Faktor situasi dan kondisi kelas (khususnya jumlah siswa)	11&12
7.	Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala	13&14
8.	Harapan bagi pembelajaran bahasa Prancis	15-17

### 3.3.3 Daftar Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kisi-kisi pertanyaan di atas, diharapkan penelitian ini dapat menjawab setiap masalah yang telah dirumuskan pada rumusan masalah penelitian. Adapun pertanyaan-pertanyaan berdasarkan kisi-kisi tersebut berjumlah 18 pertanyaan dengan penjabaran sebagai berikut.

Tabel 4. Daftar pertanyaan penelitian

<b>Faktor tujuan Pembelajaran</b>	
1)	Pada pembelajaran bahasa Prancis semester ini, apakah tujuan pembelajaran antara kelas-kelas yang Anda ajar memiliki persamaan?
<b>Faktor materi atau bahan ajar</b>	
2)	Apakah terdapat bahan ajar buatan sendiri yang Anda pakai untuk menyesuaikan dengan pembelajaran bahasa Prancis yang terintegrasi (menggabungkan keempat keterampilan berbahasa)?
3)	Apakah bahan ajar yang digunakan dapat berfungsi maksimal melalui metode pembelajaran yang Anda pilih?
<b>Faktor guru</b>	
4)	Metode pembelajaran apakah yang Anda terapkan saat ini?
5)	Sudah berapa lamakah metode pembelajaran tersebut Anda terapkan?
6)	Apakah Anda pernah mengupayakan penggunaan metode pembelajaran baru selain metode yang sedang Anda gunakan?
<b>Faktor siswa</b>	
7)	Apakah metode yang Anda gunakan dapat meningkatkan kemahiran berbahasa?
8)	Apakah Anda mengalami kesulitan dalam merancang metode pembelajaran yang tepat untuk tiap-tiap kelas dengan tingkat kemahiran berbahasa yang berbeda-beda?
<b>Faktor sarana prasarana dan media pembelajaran</b>	
9)	Apa sajakah fasilitas sekolah dan media pendukung (koran, majalah) yang dapat Anda gunakan di sini?
10)	Apakah Anda membutuhkan fasilitas atau media pendukung lain untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal?
<b>Faktor situasi dan kondisi kelas (khususnya jumlah siswa)</b>	
11)	Apakah jam pertemuan yang tersedia (kondisi) menjadi salah satu pertimbangan Anda dalam menetapkan metode pembelajaran?
12)	Apakah jam pertemuan yang tersedia cukup bagi Anda untuk memaksimalkan penggunaan metode yang telah Anda pilih?
<b>Faktor upaya</b>	

- |   |
|---|
| <p>13) Apakah Anda pernah menyampaikan kepada pihak sekolah atau MGMP tentang kesulitan yang Anda rasakan dalam menciptakan pembelajaran bahasa Prancis yang sesuai dengan tujuan pembelajaran?</p> <p>14) Apakah Anda sering mengikuti berbagai pelatihan bagi guru (dalam satu semester)?</p> |
|---|

<b>Faktor harapan</b>
-----------------------

- |  |
|--|
| <p>15) Berkaitan dengan fasilitas sekolah dan pelatihan guru apakah Anda memiliki harapan atas keberlangsungan hal-hal tersebut?</p> <p>16) Berkaitan dengan keberadaan bahasa Prancis dalam IKM yang memiliki beberapa karakteristik baru, apakah menurut Anda itu sudah menjadi jawaban yang tepat dalam menciptakan pembelajaran bahasa Prancis yang lebih baik?</p> <p>17) Apakah harapan Anda bagi pembelajaran bahasa Prancis selanjutnya terkait dengan keberadaan IKM?</p> |
|--|

### 3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data adalah langkah yang menentukan ketepatan dan kesahihan hasil penelitian (Sidiq, dkk., 2019). Analisis data merupakan upaya untuk mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang bisa dikelola, menemukan bagian apa yang penting dan yang dapat dipelajari, dan memutuskan bagian mana yang dapat diceritakan kepada orang lain. Ada tiga tahap yang dilakukan dalam analisis data yaitu, (1) Reduksi data, (2) sajian data, (3) menyimpulkan data. Reduksi data artinya bentuk analisis yang berfungsi untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, mengurangi, dan menyusun data menggunakan suatu cara sehingga kesimpulan akhirnya dapat digambarkan. Sajian data merupakan langkah mengorganisir dan menyajikan data ke dalam bentuk naratif, matrik, tabel, dll.

Penyimpulan data yaitu intisari dari data yang telah disajikan diambil dan ditulis dalam pernyataan kalimat singkat dengan pengertian luas. Penelitian kualitatif menganalisa data secara induktif. Analisis data secara induktif artinya proses analisis diawali dari usaha mendapatkan data yang detail sesuai dengan masalah penelitian, tanpa evaluasi dan interpretasi, lalu dikategorikan, diabstraksi dan dicari tema, konsep atau teori sebagai temuan.

Teori yang dikembangkan secara induktif muncul dari bawah ke atas, dari adanya item berbeda dari bukti yang terkumpul saling berhubungan yang didasarkan pada data. Penelitian kualitatif tidak mencari data untuk tujuan pembuktian hipotesis yang telah disusun. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan bukti di lapangan, lalu menyusun bukti-bukti tersebut berdasarkan sumber khusus di lapangan. Data dalam penelitian kualitatif dikumpulkan secara bertahap dan telah dianalisis sejak awal dikumpulkan, lalu dikembangkan lagi, dimaknai secara khusus; diklasifikasikan per kelompok, lalu dianalisis lagi secara mendalam. Hasil dari serangkaian proses itu berupa kesimpulan atau teori. Induktif adalah cara berpikir dengan penarikan kesimpulan umum dari hal-hal atau peristiwa yang bersifat individual. Berpikir induktif berarti berpikir dari sesuatu hal yang khusus menuju ke pernyataan umum. Metode induksi adalah cara menangani suatu objek lewat penarikan kesimpulan yang sifatnya umum.

Analisis data pada penelitian ini bersumber dari analisis model Miles dan Huberman yang didasari oleh pandangan paradigma positivisme. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai dalam periode tertentu. Sidiq, Choiri, dan Mujahidin (2019:77) dalam buku berjudul *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* mengemukakan bahwa saat wawancara berlangsung peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai sampai tahap tertentu dimana peneliti merasa puas dan memperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman mendeskripsikan analisis datanya dalam tiga serangkaian kegiatan yaitu:

- 1) Reduksi data

Data yang diperoleh kemudian dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data berupa merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang tidak perlu. Tahap ini data dapat tergambar lebih jelas.

## 2) Penyajian data

Penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dsb. Uraian berupa teks yang bersifat naratif.

## 3) Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Tahapan ini berupa penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data display yang sudah disajikan dan dikemukakan yang didukung dengan data-data yang paten maka dapat tercipta kesimpulan yang kredibel.

### 3.5 Validitas

Menurut Clark & Watson (1995) validitas isi merupakan penjelasan tentang suatu alat ukur dengan cara substantif yang fokusnya kepada konseptualisasi dan sejauh mana konsep-konsep sebelumnya yang ditunjukkan dalam kajian literatur (dalam Ihsan, 2015). Uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif disebut sebagai pemeriksaan keabsahan data. Pada pemeriksaan keabsahan data ini, formulasinya menyangkut kriteria derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Moleong (2001:175-187) mengemukakan pada empat kriteria tersebut, ada delapan teknik pemeriksaan data dalam pendekatan kualitatif yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, dan uraian rinci (dalam Sidiq & Choiri, 2019). Pada penelitian ini, teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi dan kecukupan referensi.

#### 3.5.1 Triangulasi

Pada pengujian validitas internal ini, triangulasi artinya pengecekan data dari berbagai sumber yang dilakukan dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dasar tersebut menyebabkan timbulnya tiga jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan triangulasi teknik sebagai teknik pengujian validitas internal.



Triangulasi teknik dilakukan untuk mengecek data kepada sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Pertama-tama, peneliti akan memperoleh data melalui wawancara semiterstruktur. Kemudian peneliti melakukan observasi kepada sumber data untuk mengecek data yang diterima. Hal ini dilakukan untuk menemukan dan memastikan data yang dianggap benar (Sidiq & Choiri, 2019). Dalam teknik pengujian validitas internal ini, ada kemungkinan semua data yang diperoleh benar karena sudut pandang yang dimiliki objek berbeda-beda.

### **3.5.2 Kecukupan referensi**

Maksud dari kecukupan referensi pada penelitian ini adalah terdapat pendukung yang membuktikan data-data yang telah ditemukan peneliti. Pada hal ini, hasil wawancara akan didukung dengan rekaman wawancara, foto-foto di lapangan pada laporan penelitian, dan bahan pendukung lainnya yang dapat mendukung kebenaran data yang ditemukan peneliti berupa teori dari para ahli (Sidiq & Choiri, 2019).

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab 4, maka didapatkan simpulan sebagai berikut.

- 1) Persepsi guru bahasa Prancis SMA/SMK di Bandar Lampung terhadap pembelajaran bahasa Prancis yang menggunakan dua kurikulum (IKM dan K13) sangat positif. Hal tersebut ditunjukkan oleh optimisme kelima guru bahasa Prancis dalam menciptakan pembelajaran bahasa Prancis yang lebih baik, antusiasme dalam berbagi pengalaman, dan keterbukaan dalam menjawab pertanyaan.
- 2) Kendala yang memengaruhi guru bahasa Prancis SMA/SMK di Bandar Lampung dalam menggunakan metode pembelajaran yaitu belum optimalnya jam pembelajaran, metode yang tidak sesuai untuk beberapa materi, dan belum didukung oleh sarana prasarana dan media pembelajaran (buku referensi, proyektor, pengeras suara, dan laboratorium komputer atau bahasa).
- 3) Upaya yang telah dilakukan guru bahasa Prancis di Bandar Lampung dalam mengatasi kendala adalah dengan menyampaikan kendala dalam penggunaan metode pembelajaran kepada pihak sekolah, mengikuti berbagai pelatihan bagi guru, dan juga mengupayakan penggunaan media pembelajaran secara mandiri.
- 4) Harapan yang dimiliki guru bahasa Prancis SMA/SMK di Lampung yaitu adanya dukungan dari pihak sekolah berbentuk fasilitas sekolah, media pembelajaran, promosi, dan ruang gerak guru. Mereka berharap adanya ketersediaan buku referensi dan media pembelajaran lain, adanya ruang untuk bereksplorasi dan adanya promosi berupa pengaktifan ekstra kurikuler dan kerja sama dengan pihak luar agar dampak yang diterima siswa lebih signifikan dan bahasa Prancis tidak semata-mata sebagai mata pelajaran lintas minat.

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, dapat diketahui pembaharuan yang ditemukan dari antara tiga penelitian relevan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bahwa masalah yang timbul dalam penelitian-penelitian relevan seluruhnya berkaitan dengan masalah pada kemampuan guru dalam mengelola kelas, mengoperasikan media pembelajaran, dan menciptakan lingkungan berbahasa memengaruhi motivasi belajar siswa yang menurun. Nyatanya, melalui penelitian tentang persepsi guru bahasa (dalam penelitian ini guru bahasa Prancis), permasalahan yang telah disebutkan di atas bukan sepenuhnya berasal dari guru. Ditemukan pembaharuan bahwa para guru bahasa Prancis memerlukan dukungan dari pihak sekolah (terutama pada sarana prasarana dan media pembelajaran) sehingga mereka dapat mengeksplorasi kemampuan mereka dalam menciptakan pembelajaran yang maksimal dan lingkungan berbahasa yang signifikan, pertama-tama melalui metode pembelajaran yang variatif.

Melalui penelitian tentang persepsi guru ini, dapat diketahui bahwa bukan hanya siswa yang memerlukan motivasi dari guru, tetapi seorang guru juga memerlukan motivasi dari lembaga yang menaunginya, yang kiranya dapat memberikan dukungan berupa sesuatu yang dibutuhkan guru dalam menciptakan pembelajaran bahasa yang maksimal melalui penggunaan metode pembelajaran. Hal ini perlu untuk diketahui karena berdasarkan tiga penelitian relevan lainnya ditemukan hasil bahwa guru perlu memotivasi siswa untuk belajar dan motivasi siswa dapat menurun ketika guru dirasa kurang optimal dalam mengelola kelas dan membangun lingkungan berbahasa.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1) Bagi guru bahasa Prancis

Saran dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan bagi para guru apabila menemukan permasalahan yang serupa untuk dapat memanfaatkan forum yang tersedia sebagai tempat untuk menemukan solusi terhadap kendala yang dihadapi.

2) Bagi siswa

Diharapkan siswa turut berupaya maksimal dalam menyadari kepentingan mempelajari bahasa Prancis.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menyempurnakan penelitian ini dengan menemukan aspek lainnya dari suatu pembelajaran bahasa Prancis yang memengaruhi guru bahasa Prancis dalam melaksanakan proses belajar-mengajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, R. A., Kulsum, E. M., & Mutiarawati, R. (2020). Persepsi Siswa Tentang Lingkungan Belajar Bahasa dan Motivasi dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa. *Jurnal Perspektif*, 4(2), 135-143.
- Ekowati, S. H., & Al Farisi, S. (2022). The Implementation of Curriculum 2013 for French Subject Based on Phenomenological Perspective: Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Prancis Berdasarkan Sudut Pandang Fenomenologi. *RADIANT: Journal of Applied, Social, and Education Studies*, 3(2), 105-117.
- Fachrurrozi, A. & Mahyudin (2016). Pembelajaran Bahasa Asing Tradisional & Kontemporer. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fridiyanto, S. P. (2022). *Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Ihsan, H. (2015). Validitas Isi Alat Ukur Penelitian: Konsep Dan Panduan Penilaiannya. *Pedagogia*, 13(3), 173-179.
- Jack C. Richards, T. S. (2003). *Approaches and Methods in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis kurikulum merdeka dalam mengatasi learning loss di masa pandemi Covid-19 (analisis studi kasus kebijakan pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150-5161.
- Lestari, N. A., Rosita, D., & Trisna, I. N. (2022). Pembelajaran Daring Bahasa Prancis Ditinjau Dari Perspektif Siswa. *PRANALA (Jurnal Pendidikan Bahasa Prancis)*, 5(1).
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130-138.
- Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Kurikulum. *PALAPA*, 8(1), 42-55. Bukit, P. (2019). *PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL*

*BELAJARBAHASA PRANCIS SISWA KELAS XISMA NEGERI 3  
MEDAN (Doctoral dissertation, UNIMED).*

- Rahayu, S. P. (2019). Dasar-dasar Filosofis Metode Pembelajaran Bahasa Prancis sebagai Bahasa Asing di Indonesia. *Diksi*, 27(2), 168-176.
- Rini, S., Rosita, D., & Kusriani, N. PELATIHAN PENGEMBANGAN KONTEN BAHASA PERANCIS PADA LAMAN [HTTPS://IFPROFS.ORG](https://ifprofs.org) BAGI GURU-GURU BAHASA PRANCIS DI KOTA LAMPUNG. *Dimasatra*, 1(2).
- Rohimajaya, N. A., Hartono, R., Yuliasri, I., & Fitriati, S. W. (2022, November). Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk SMA di Era Digital. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 5, No. 1).
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.
- Simbolon, M. (2007). Persepsi dan kepribadian. *Jurnal ekonomis*, 1(1), 52-66.
- Soendari, T. (2012). Pengujian keabsahan data penelitian kualitatif. *Bandung: Jurusan PLB Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Sugiyono. (2018). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunendar, D. (2006). État du français en Indonésie: Une langue à côté d'une ambiance anglophone. *Revue japonaise de didactique du français*, 1(2), 112-116.
- Tamarariha, E., Warouw, M. P., & Lotulung, D. R. (2022). PERSPEKTIF GURU PEREMPUAN TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DARING SELAMA PANDEMI COVID-19: STUDI PADA GURU BAHASA INGGRIS SMA SIAU, SITARO. *JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI*, 32.